

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena ulama sangat erat kaitannya dengan berbagai gejala sosial-politik keagamaan yang terjadi di Indonesia sepanjang abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20.¹ Gejala-gejala itu meliputi berbagai bentuk dan jenis kegiatan keagamaan hingga meningkatnya jumlah orang yang pergi ziarah (haji) ke Makkah.² Menarik untuk dicermati ialah kebangkitan kehidupan beragama justru hadir ketika Pemerintah Kolonial Belanda membatasi ruang kehidupan keagamaan umat Islam. Pembatasan-pembatasan melalui berbagai bentuk ordonansi justru berimplikasi terhadap gerakan-gerakan perlawanan yang dipimpin oleh elite agama Islam.³ Gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial bergejolak khususnya di pusat-pusat perkembangan Islam. Perang Jawa di antaranya merupakan representasi perlawanan umat Islam terhadap Pemerintah Kolonial Belanda yang dipelopori oleh ulama dan komunitas santri. Selain itu, Gerakan Padri di Sumatera Barat (1807-1838)⁴, Pemberontakan Banten (1888)⁵,

¹ Ibnu Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa*, (Jakarta : Gema Insani, 1997), hlm. 17.

² Meskipun dalam peningkatan Jemaah haji terdapat faktor lain seperti telah dibukanya Terusan Suez sehingga memudahkan akses menuju Haramayn. Selain itu, permintaan Perusahaan Perkapalan Kerajaan Belanda (KPM) kepada Pemerintah Kolonial agar memberi harga yang sesuai. Karenaya, pada 1869 terdapat peningkatan jumlah jemaah haji yang signifikan. Tercatat hingga 1911-1914 persentase jemaah haji dari Indonesia 50 persen dari seluruh jemaah haji luar negeri. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 69. Lihat pula dalam Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 48-55.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 21.

⁴ Gerakan ini dipelopori oleh tiga orang haji yang baru pulang dari Makkah pada 1803: Haji Miskin dari Pandai Sikat, Haji Piobang dari Tanah Datar, dan Haji Semanik dari Delapan (VIII) Kota. Gerakan Padri berawal dari kecemasan mereka melihat adat-adat buruh yang berlangsung di Minangkabau yang dibiarkan oleh para pembesar-pembesarnya seperti menyabung ayam, madat, berjudi, dan minum-minuman keras. Kaum Padri ingin memperbaiki keadaan masyarakat kepada ajaran Islam yang murni. Ketiga tokoh tersebut mendapat pengaruh dari gerakan pemurnian Islam

Lombok (1891)⁶, serta Perang Aceh (1873-1914)⁷ merupakan representasi paling jelas tentang ancaman umat Islam terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di akhir abad ke-19.⁸

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 jumlah jemaah haji yang berasal dari Hindia Belanda berkisar 10-20 persen dari seluruh jemaah haji asing. Setidaknya sejak 1860, bahasa Melayu menjadi bahasa kedua di Makkah setelah bahasa Arab.⁹ Peningkatan jumlah Jemaah haji pada dasarnya tidak disandarkan pada kesadaran untuk beribadah semata. Eksistensi komunitas Jawi juga dikarenakan kesadaran untuk menuntut ilmu kepada ulama Nusantara yang telah datang lebih dulu dalam menuntut ilmu serta menjadi pengajar di Makkah. Meskipun demikian, tak sedikit pula di antara komunitas Jawi yang terlibat dalam

Wahabi di Makkah. Berawal dari kaum Padri melawan kaum adat, gerakan ini menjadi perlawanan sipil terhadap penguasa Belanda hingga berhasil dipatahkan pada akhir 1838. Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 141-142. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro dan Noegroho Notososanto, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 195-212.

⁵ Pemberontakan Banten berlangsung pada Juli 1888. Pemberontakan petani yang kental dengan keyakinan mesianistik bukan hal baru yang terjadi pada abad ke-19 di Jawa. Akan tetapi, pemberontakan ini menjadi perhatian yang cukup besar bagi pemerintah kolonial Belanda, dikarenakan tidak sedikit di antara pimpinan pemberontakan ini merupakan elite agama dari kalangan para kiai dan haji-haji. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 27.

⁶ Pemberontakan ini merupakan perlawanan kaum Muslim suku Sasak melawan orang-orang Bali yang menguasai sebagian besar wilayah tersebut. Pertempuran ini berlangsung hingga tahun 1894 ketika Belanda mengirim pasukan militernya dan mengakhiri kekuasaan Bali. Pemberontakan suku Sasak ini dipimpin oleh seorang guru tarekat Naqsyabandiyah bernama Guru Bangkol. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 28.

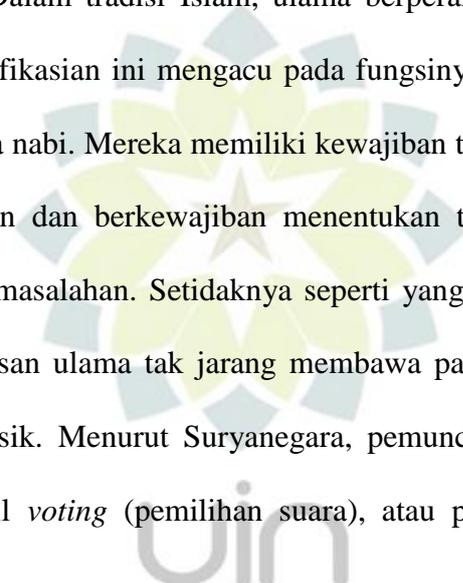
⁷ Gejolak umat Islam yang besar di berbagai tempat seperti di Aceh membawa pemerintah kolonial untuk menggunakan nasihat pakar bahasa Arab dan Islam Snouck Hurgronje. Lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1* cet. 3, (Bandung: Suryadinasti, 2016), hlm. 219. Snouck Hurgronje memberi peringatan pemerintah kolonial untuk berhati-hati langsung menuduh atau mencurigai gerakan-gerakan ini sebagai gerakan yang dipelopori oleh para pemuka agama. Pemerintah kolonial harus membedakan antara pemuka yang mengajarkan ajaran-ajaran agama dan yang menggunakannya selaku pemimpin untuk agitasi politik. Karenanya, perlu ada kebebasan bagi pemuka agama dalam memberi pengajaran tentang ajaran-ajaran agama secara legal. Hanya pemerintah perlu bersikap tegas ketika kegiatan-kegiatan agama tersebut berubah menjadi gerakan-gerakan politik dalam upaya melayan pemerintahan. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 54-59.

⁸ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 142-143.

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41.

aktivitas perekonomian.¹⁰ Meskipun demikian, agaknya hal utama yang perlu diperhatikan ialah terbentuknya –meminjam istilah Dhofier– *intellectual chains* (rantai intelektual) dengan kata lain disebut *sanad*.¹¹ Rantai intelektual ini menjadi penting untuk dipahami secara mendalam, sebab menjadi bagian terpenting dalam tradisi keilmuan baik dalam kerangka fikih maupun tasawuf.¹²

Ulama merupakan elite agama yang berperan aktif dalam perubahan sosio-politik di Nusantara. Dalam tradisi Islam, ulama berperan menggantikan posisi para nabi.¹³ Pengidentifikasian ini mengacu pada fungsinya sebagai pelanjut dan pengemban risalah para nabi. Mereka memiliki kewajiban terhadap permasalahan-permasalahan keumatan dan berkewajiban menentukan tindakan-tindakan untuk memecahkan setiap permasalahan. Setidaknya seperti yang telah dikemukakan di atas, keputusan-keputusan ulama tak jarang membawa pada perlawanan dengan bentuk pertempuran fisik. Menurut Suryanegara, pemunculan kelompok ulama tidak berdasarkan hasil *voting* (pemilihan suara), atau pengaruh karisma raja.


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUNAN GUNUNG DJATI
 BANDUNG

¹⁰ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan...*, hlm. 142-143.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 122.

¹² Silsilah pada umumnya mengurutkan kembali nama-nama gurunya yang terhubung hingga Nabi saw. silsilah dalam beragam ilmu keislaman terlebih lagi dalam tasawuf merupakan penunjuk identitas dan sumber legitimasinya. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 263.

¹³ Dalam hadis Nabi Muhammad saw. menyebutkan, “*Sesungguhnya ulama adalah perawis para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh, mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.*”. Hadits ini diriwayatkan al-Imam at-Tirmidzi di dalam Sunan beliau no.2681, Ahmad di dalam Musnad-nya (5/169), ad-Dairami di dalam Sunan-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam Muqaddimah-nya dan dishahihkan oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban. Lihat kitab Shahih Sunan Abu Dawud no. 3096, Shahih Sunan at-Tirmidzi no. 2159, Shahih Sunan Ibnu Majah no. 182, dan Shahih at-Targhib 1/33/86). Lihat Hatta Abdul Malik, *Da'i Sebagai Pewaris Nabi*, Jurnal Komunika Vol. 4 No.2 Juni-Desember 2010, hlm. 329-340. Di akses dari: ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/viewFile/161/133 pada 27 Februari 2018.

Akan tetapi kelompok ulama lahir seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri yang memandang ulama sebagai kelompok intelektual Islam.¹⁴

Secara etimologi, ulama dapat diartikan sebagai cendekiawan. Kata ulama berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata ‘*alim*, artinya orang yang pandai atau orang yang berilmu. Kata ‘*alim* dalam tata bahasa Arab disebut sebagai *fi’il madhi* (kata kerja *past*), yang asalnya dari kata ‘*alima*, dan cara membacanya ‘*ilman*. Dalam semantik bahasa Arab yang disebut *mashdar*, berarti ‘*ilman* adalah ilmu pengetahuan.¹⁵ Dengan demikian, konteks pengertian ulama berkaitan dengan seorang atau sekelompok orang yang menguasai ilmu pengetahuan, mencakup ilmu pengetahuan bersifat kekinian, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, kemanusiaan, serta teknologi.¹⁶ Istilah ulama sudah berkembang sebagai pengertian khusus, yaitu mereka yang diakui masyarakat sebagai seorang yang di satu pihak memiliki ilmu yang cukup tinggi di bidang agama dan di lain pihak menjalankan akhlak sesuai dengan ilmu agama yang diajarkan kepadanya.¹⁷ Istilah ulama sebagai cendekiawan merujuk baik pada individu “intelektual” (yang mencakup mulai dari ulama dan jenius lokal sampai dengan intelektual berpendidikan modern) maupun representasi kolektif dari *intelligentsia*.¹⁸

¹⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.7.

¹⁵ Ibnu Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa*, (Jakarta : Gema Insani, 1997), hlm. 60. Dalam Ismuha, *Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah*, dalam Taufiq Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1983) hlm. 3. Juga dalam Muhammad Hisyam, *Ulama dan Pergeseran Kekuasaan di Jawa*, (Jakarta: LKRN-LIPI, 1984), hlm. 1.

¹⁶ S.I. Poeradisatra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*, (Jakarta: Girimukti Pusaka, 1981. Lihat pula Ibnu Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa*, (Jakarta : Gema Insani, 1997), hlm. 60.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 73.

¹⁸ Yudi Latif, *genealogi Intelegensia: Pengetahuan dan Kekuasaan Intelegensia Muslim Abad XX*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 32. Meskipun istilah ulama identik dengan kaum

Berdirinya pesantren¹⁹ menandai munculnya ulama sebagai elite pedesaan, baik dalam kaitan agama maupun sosio-ekonomi. Dalam kasus Banten, Kartodirdjo memberikan gambaran bagaimana ulama terlibat dalam aktivitas ekonomi (pertanian). Kebanyakan ulama di Banten merupakan pemilik tanah terkemuka, yang juga terlibat dalam bisnis peminjaman uang, dan pada saat bersamaan mengajarkan Islam di pesantren-pesantren. Kedudukan tersebut tidak hanya membuat mereka menjadi independen secara ekonomi, tapi juga memberi mereka wewenang atas pertanian yang menghantarkannya memiliki posisi politik yang kuat di pedesaan.²⁰ Kedekatan secara ekonomi membuat komunikasi ulama dengan rakyat pedesaan menjadi akrab. Selain itu, ulama memiliki otoritas karismatik sebagai elite-religius, yang punya pengaruh besar di kalangan rakyat serta sebagai *key person* masyarakat desanya.²¹ Maka dalam hal ini kita dapat melihat peran ulama menjadi tempat bergantung masyarakat desa bukan saja dalam hal keagamaan, melainkan sosial, ekonomi, budaya hingga politik. Dengan



intelektual atau cendekiawan, akan tetapi istilah “cendekiawan” baru populer pada awal dasawarsa 1990-an yang berkaitan erat dengan kelahiran ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Meskipun demikian, bukan berarti sebelumnya tidak terdapat istilah cendekiawan. Karena organisasi-organisasi seperti ISMI (Ikatan Sarjana Muslim Indonesia) dan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia) telah terbentuk pada 1964 dan 1969. Namun, istilah ini merupakan representasi dari kalangan umat Islam terpelajar yang menempuh pendidikan modern. Lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 23.

¹⁹ Pesantren sebagai pusat studi Islam di kawasan Melayu pada awalnya merupakan pusat-pusat studi biksu yang dulu disebut *mandala*. Para sufi berperan dalam mengubah polanya menjadi tempat mempelajari Islam secara resmi atau paling tidak sufisme berperan dalam bentuk berbagai pengajaran yang di antaranya pola seperti pesantren ini. Lihat Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 328.

²⁰ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 7.

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: BPA-UGM, 1974), hlm. 17. Dalam Ahmad Adaby Darban, *Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah*, *Jurnal Humaniora* Vol. 16, hlm. 27. Di akses melalui: <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/804/646> pada 27 Februari 2018.

demikian, ulama dapat dikatakan sebagai *informal leader* dalam struktur sosial masyarakatnya.²²

Posisi yang tinggi nampaknya menjadikan ulama sebagai elite yang cukup diperhatikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Peran Holle tak dapat dikesampingkan dalam menjembatani Pemerintah Kolonial Belanda dengan elite agama, khususnya di Priangan. Ia berhasil membangun fondasi bagi apa yang menjadi kebijakan kolonial terhadap Islam. Dialah yang berhasil menarik elite penghulu Priangan ke dalam lingkaran *kaum Menak*.²³ Maka salah satu cara Pemerintah Kolonial Belanda untuk membendung gerakan-gerakan pemberontakan yang dipimpin elite religius, yaitu dengan menjembatani ulama dalam lingkaran pemerintahan secara kooperatif.

Penelitian ini mencoba untuk mengungkap biografi sejarah serta pemikiran ulama dengan melihat jejak serta kiprahnya di masyarakat. Selain biografi sejarah, penelitian ini mencoba untuk mengungkap pemikiran K.H. Muhammad Kurdi yang hidup di tengah kondisi Indonesia yang tengah berubah.²⁴ Biografi serta pemikiran menjadi dua variabel yang tak bisa dipisahkan. Sebagaimana yang diungkapkan Kuntowijoyo, “Seorang saleh tidak dapat dipisahkan dari ide teologi agamanya, orang sekuler tidak dapat dipisahkan dari ide sekularismenya, seorang

²² Lihat Ibnu Qoyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa*, (Depok: Gema Insani Press, 1997), hlm. 59-64.

²³ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 163.

²⁴ Ibnu Khaldun (1332-1406) mengartikan bahwa “Pemikiran manusia merupakan karakter spesial baginya yang dititiskan Allah swt. kepadanya sebagaimana Dia menciptakan semua makhluk. Pemikiran manusia merupakan gerakan emosional jiwa di bagian tengah otak, yang terkadang berfungsi sebagai pijakan dasar bagi semua aktivitasnya dengan penuh keteraturan dan sistematis. Kadang pula berfungsi sebagai pijakan dasar ilmu pengetahuan untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahuinya.” Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011), hlm. 997.

kafir pun tidak lepas dari ide ateisme.”²⁵ Kuntowijoyo mengutip R.G. Collingwood dalam *The Idea of History*, mengenai sejarah pemikiran di antaranya, semua sejarah adalah sejarah pemikiran, pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu tunggal, serta seorang sejarawan hanya melakukan kembali (*re-enachment*) pemikiran masa lalu itu.²⁶

Dalam kajian khazanah intelektual di Nusantara, elite agama menjadi tema penting untuk diperhatikan. Kajian pemikiran ini menjadi unik dan patut untuk dikembangkan dengan tidak saja melihat *intellectual chains* sebagai dasar corak pemikiran akan tetapi bagaimana ulama mengemas pemahaman-pemahaman yang diperolehnya tersebut melalui pendekatan-pendekatan tradisi lokal. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mencoba untuk menyusun perjalanan hidup serta pemikiran elite agama di Tatar Sunda. Mengingat begitu berlimpahnya kekayaan intelektual Nusantara yang diwarnai oleh kalangan elite agama, penelitian ini membuka wacana baru tentang perjalanan hidup ulama yang belum mendapatkan panggung sebanding dengan jejak serta kiprahnya di Tatar Sunda.

Aktivitas kegamaan di Priangan Tengah tak bisa dipisahkan dari sosok Eyang Abdul Manaf.²⁷ Ia diyakini sebagai *sesepeuh* dari kalangan ulama di

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 189.

²⁶ R.G. Collingwood, *The Idea of History* (Oxford: Oxford University Press, 1956), hlm. 302-315. Selanjutnya lihat, Louis O. Mink, *Mind, History & Dialectics: The Philosophy of R.G. Collingwood*, (Bloomington: Indiana University Press, 1969) hlm. 159-160. Dalam Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 190.

²⁷ Eyang Abdul Manaf dikenal secara luas dengan sebutan Eyang Mahmud. Dalam tradisi lisan, Eyang Mahmud merupakan tokoh *menak* yang mengasingkan diri ke tempat terpencil di pesisir sungai Citarum. Karenanya, sebagian kalangan tidak meninggalkan istilah *dalem* sebelum menyebutkan namanya. Hal yang tidak diperkenankan (larangan) di daerah Mahmud adalah menggunakan kaca dalam rumah-rumah serta memukul gong sebab diyakini hal tersebut merupakan bagian dari prosesi pelantikan seorang *dalem* yang dihindari oleh Eyang Mahmud Sendiri. Dalam penelitian Ading Kusdiana, Pesantren Mahmud merupakan pesantren tertua di Bandung yang didirikan oleh Buya Odang yang kemudian dilanjutkan oleh putarannya Buya Uya. Meskipun berada di wilayah yang memiliki akses terbatas, Pesantren Mahmud kerap didatangi

Priangan Tengah yang melahirkan banyak para ulama dari keturunan-keturunannya. Eksistensi serta *karamah*²⁸ hingga saat ini menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat setempat. Hal ini terbukti dengan begitu ramai serta antusiasme masyarakat dari berbagai daerah untuk berziarah ke makamnya. Hal ini tidak saja karena ketokohan Eyang Abdul Manaf, melainkan para putra dan keturunannya yang menjadi ulama yang berpengaruh di Priangan Tengah khususnya Bandung. Bahkan tak sedikit di antara para keturunannya menjadi penasihat bupati Bandung serta elite politik.²⁹

Salah satu keturunan dari Eyang Abdul Manaf adalah K.H. Muhammad Kurdi. Ia merupakan keturunan kelima dari Eyang Abdul Manaf yang menjadi ulama berpengaruh di Cibabat-Cimahi. Melalui garis silsilah ini, ia berada dalam lingkungan keluarga yang memiliki penghargaan tinggi terhadap tradisi keilmuan. Orang tuanya bernama Kiai Abu Hasan dan Fatimah. Kedua orang tuanya inilah yang menjadi guru pertama dalam pengajaran nilai-nilai agama. Dalam keluarga yang religius ini, Muhammad Kurdi mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dari anak muda seusianya. Selain kepada kedua orang tuanya, ia menimba ilmu kepada kakeknya yang tinggal di Burujul.³⁰ Guru keduanya yang sekaligus

oleh kalangan elite pemerintahan. Lihat Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 130-131.

²⁸ Dhofier mengungkapkan dalam tradisi pesantren, istilah *karamah* atau *karamat* merupakan unsur-unsur utama untuk memimpin pesantren –di samping ilmu dan *barakah*–. *Karamah* sendiri merupakan istilah yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki keutamaan budi dan karisma serta menjadi perantara datangnya *barakah* dari Allah swt. untuk para pengikut serta pencintanya (*muhibbin*). Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 111-112.

²⁹ Eva Rufaidah, Tesis: *Perkembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Perkotaan Bandung 1806-1930-an*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2003), hlm. 137 & 147. Dalam Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 131.

³⁰ Dalam sistem administrasi modern, daerah Burujul masuk dalam wilayah Kecamatan Margaasih Kota Bandung.

kakeknya ini bernama Eyang Abdul Qohhar Jaddani.³¹ Kakeknya inilah yang menjadi awal pengembaraan mencari ilmu Muhammad Kurdi.

Muhammad Kurdi mengawali pengembaraannya sebagai santri yang menimba ilmu di berbagai wilayah dan pusat-pusat keilmuan di Nusantara. Semasa belajar, tercatat beliau pernah menimba ilmu di Pesantren Cibeureum Kidul serta Pesantren Sukapakir yaitu dibawah asuhan K.H. Muhammad Alwi di Bandung.³² Selain itu, beliau pernah belajar di Ujung Berung³³ serta menimba ilmu dengan maksud *ngalap barokah* di Pesantren Kereseck Garut. Bahkan beliau pernah menimba ilmu agama di Jakarta³⁴ dengan maksud sekaligus belajar bahasa Indonesia. Perjalanan spiritual K.H. Muhammad Kurdi membawa dirinya singgah di Haramayn (Makkah-Madinah). Percariannya terhadap ilmu agama akhirnya mempertemukan dirinya dengan K.H. Muhammad dan K.H. Marzuki, keduanya ditemui di Makkah untuk mengambil ijazah³⁵ Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.³⁶

³¹ Wawancara dengan K.H. Encep (cucu K.H. Muhammad Kurdi), 48 tahun, oleh peneliti pada tanggal 23 Februari 2017. Dalam catatan K.H. Sulaeman Kurnia, Eyang Abdul Qohhar Jaddani disebut pula sebagai Eyang Abdul Qohar Tsani.

³² Dalam silsilah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah K.H. Muhammad Kurdi tercatat nama K.H. Muhammad Alwi sebelum kepergiannya ke Haramayn. Menjadi indikasi bahwa K.H. Muhammad Kurdi tidak saja mengambil *ijazah* tarekat saja, melainkan mengikuti beragam pengajaran yang diadakan oleh K.H. Muhammad Alwi (Mama Sukapakir).

³³ Mengenai jaringan keguruan K.H. Muhammad Kurdi di Ujung Berung hingga saat ini belum ditemukan data valid. Akan tetapi, terdapat spekulasi bahwa yang dimaksud menimba ilmu di Ujung Berung merujuk pada Pesantren Sukamiskin. Karena pada dekade kedelapan dari abad ke-19, lokasi pesantren ini berada di Distrik Ujung Berung. Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 131.

³⁴ Hingga saat ini data mengenai jalur pendidikan K.H. Muhammad Kurdi masih sangat minim, terkhusus data yang menjelaskan bahwa ia pernah menimba ilmu di Jakarta. Akan tetapi menurut K.H. Encep (48 tahun), K.H. Muhammad Kurdi menimba ilmu kepada Habib Ali Al Habsyi Kwitang Jakarta. Ia merupakan seorang tokoh ulama dari kalangan *alawiyyin* yang populer di Jakarta dengan mendirikan Islamic Center Indonesia.

³⁵ Istilah *Ijazah* banyak dikenal dalam tradisi keilmuan Islam. Istilah ini pada umumnya terdapat dalam tradisi Islam yang membutuhkan “izin” khusus untuk mempergunakannya. Hal ini terdapat dalam kitab-kitab yang perlu *ijazah* untuk dapat mengkaji serta mengamalkan isinya.

Setelah kepulangannya dari Haramayn, K.H. Muhammad Kurdi memfokuskan dirinya pada syiar agama Islam. Selain pengajaran berbagai macam ilmu-ilmu agama, ia menjadi pimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Hal ini dibuktikan pada tahun 1920-an, ia telah memiliki jemaah tarekat hingga ratusan.³⁷ Selain itu, ia membangun sebuah pesantren sekitar tahun 1923.³⁸ Perkembangan tersebut dibuktikan dengan pendirian *kobong-kobong* (asrama) tempat menginap para santri yang berasal dari daerah Garut, Cianjur, dan Surabaya.³⁹ Eksistensi Pesantren Cibabat diabadikan dengan sebuah jalan bernama “Jalan Pesantren” yang berada di Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi.

Sebagai ulama yang produktif dalam menjaga tradisi keilmuan Nusantara, K.H. Muhammad Kurdi tercatat banyak menulis dan menerjemahkan kitab-kitab

Dalam dunia tarekat, istilah ini merupakan bentuk legitimasi untuk dapat melaksanakan rangkaian-rangkaian zikir tarekat dengan sendiri. *Ijazah* ini diberikan oleh seorang guru kepada muridnya setelah melihat perkembangan sang murid dalam melaksanakan teknik-teknik tarekat tersebut. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 87.

³⁶ K.H. Muhammad Kurdi, *Terjemah Kitab Fath al-Arifin*, (Jakarta: Firma Sayyid Utsman, tanpa tahun) hlm. 18. Sebagaimana biasa, pada masa itu umat Islam yang pergi berhaji disana sekaligus menimba ilmu agama. KH. Muhammad Kurdi memperdalam ilmu agama sekaligus mendapatkan ijazah thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari KH. Muhammad. Yang mana, KH. Muhammad merupakan murid dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas, ulama thariqah yang terkenal. Lihat catatan KH. R. Sulaeman Kurnia (anak KH. Muhammad Kurdi) dalam *Sejarah Pondok Pesantren Al Maqom Cibabat*. hlm. 3-4.

³⁷ Dalam catatan pribadi yang dimilikinya, K.H. Muhammad Kurdi setidaknya sekitar tahun 1920 telah memiliki pengikut aktif hingga 140 orang. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan tentang *setoran amaliyah* Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah.

³⁸ Angka pendirian Pesantren Cibabat muncul dalam penelitian Arief Fajrullah Ia menilai bahwa Pesantren Cibabat berawal dari kumpulan pengajian kecil di mushola. Karena begitu banyak yang datang menimba ilmu dari berbagai daerah, maka dibuatkanlah pesantren untuk menampung dan tempat beristirahat santri yang datang dari Garut, Cianjur, dan Surabaya. Arief Fajrullah, Skripsi: *Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)*, (Bandung : UPI, 2010) hlm. 93. Akan tetapi, pendirian Pesantren Cibabat nampaknya bukan awal dari dakwah Islam K.H. Muhammad Kurdi. Karena, sebelum tahun 1923 jemaah tarekat yang dipimpinya sudah lebih dari seratus orang. Hal ini mengindikasikan bahwa berdirinya Pesantren Cibabat bukan saja sebagai tempat bagi para santri, melainkan tempat menginap para jemaah tarekat yang datang dari berbagai wilayah.

³⁹ Arief Fajrullah, Skripsi: “Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)” (Bandung: UPI, 2010) , hlm. 93.

untuk masyarakat Priangan (berbahasa Sunda). Dalam catatan K.H. Sulaeman Kurnia setidaknya ia menulis terjemah al Quran 30 Juz, terjemah kitab *Safinatunnaja (Safinat an-Naja)*⁴⁰, terjemah kitab *Jaoharuttauhid (Jauhar at-Tauhid)*⁴¹, terjemah kitab *Yawakit*⁴², terjemah *Qotrul Gaes (Qathru al-Ghails)*⁴³, terjemah *Fath al-Arifin*⁴⁴, *Nadzoman Barzanji*⁴⁵, *Burdah al Madih*⁴⁶, seperti *Pepeling Maot, Uncuing dan Tongeret*⁴⁷, serta Anjuran Ibadah.⁴⁸ Selain itu, aktivitas literasinya patut menjadi sorotan, karena K.H. Muhammad Kurdi menulis segala hal yang terjadi dalam kehidupannya. Menurut tradisi lisan, K.H. Muhammad Kurdi menjadikan kebiasaan menulis sebagai bagian dari *wirid*. Tak sedikit dari catatannya berisi dzikir dari ayat-ayat tertentu, hingga kitab-kitab ulama yang ditulis ulang olehnya. Bahkan, kehidupan pribadinya tercatat dalam buku mulai dari penghasilan rezeki, belanja lebaran, hingga catatan pemotongan hewan yang dilakukannya.⁴⁹

⁴⁰ Kitab ini merupakan kitab populer dalam bidang fikih yang ditulis oleh Syaikh Salim bin Sumair al Hadhrami.

⁴¹ Kitab ini berisi penjelasan tentang akidah karya Syaikh Ibrahim al-Laqqani (wafat 1041 H) yang populer di kalangan ulama sehingga ditulis ulang dalam bentuk *syarah* (penjelasan), *hasyiah* (komentar), dan *taqriirat* (catatan kaki). Lihat Syaikh Ibrahim al-Laqqani, *Jauhar at-Tauhid (Permata Ilmu Tauhid)* terj. Tgh. Mujiburrahman, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. xv.

⁴² Kitab ini merupakan kitab akidah karya Syaikh Abd al-Wahab asy-Sya'roni.

⁴³ Kitab ini merupakan penjelasan tentang keimanan yang ditulis oleh ulama jawa Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi.

⁴⁴ Kitab ini berisi tentang *kaifiyat* (tata cara) dalam mengamalkan zikir Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah disusuk oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

⁴⁵ Kitab ini merupakan kitab berisi *sirah nabawiyah* (perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. yang disusun dalam bentuk syair. Ditulis oleh Syaikh Ja'far al-Barzanji.

⁴⁶ Merupakan kitab syair-syair berisi perjalanan hidup serta pujian kepada Nabi Muhammad saw.

⁴⁷ Kitab ini merupakan karya K.H. Muhammad Kurdi yang berisi perenungannya tentang tanda-tanda alam di Tatar Sunda. *Uncuing* (kedasih) dan *tongeret* (uwir-uwir) merupakan dua binatang yang tak asing bagi masyarakat Sunda. K.H. Muhammad Kurdi mengemas dua fauna tersebut dengan nilai-nilai tasawuf.

⁴⁸ catatan KH. R. Sulaeman Kurnia (anak KH. Muhammad Kurdi) dalam *Sejarah Pondok Pesantren Al Maqom Cibabat*. Hlm. 10.

⁴⁹ Mengenai kepribadian K.H. Muhammad Kurdi akan dibahas dalam sub-bab terpisah.

Aktivitas K.H. Muhammad Kurdi tidak berhenti sebagai elite agama dalam sistem tradisional masyarakat Jawa. Ia mengambil bagian sebagai elite politik agama dengan menjabat sebagai *raad* agama serta Penghulu Besar (*Hoefd Penghulu*) Bandung sekitar tahun 1946-1950.⁵⁰ *Hoefd* dalam istilah kolonial berarti membawahi penghulu satu kabupaten.⁵¹ Selain itu, perenungan sufistik yang tertuang dalam kitab *Uncuing & Tongeret* menarik untuk ditelaah secara mendalam. Hal ini bukan saja meneguhkan posisinya sebagai penganut sufisme melainkan sebagai pelestari sastra Sunda.

Dengan melihat jejak yang tertuang dalam karya serta kiprahnya, penulis menilai perlu adanya penelitian tentang biografi sejarah serta pemikiran K.H. Muhammad Kurdi. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan latar belakang yang membentuk pemahaman K.H. Muhammad Kurdi, kiprah yang diawalinya dengan penerjemahan kitab-kitab, pendirian Pesantren Cibabat, menjadi elite penghulu Bandung, serta pimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan diakhiri dengan pemikirannya yang tertuang dalam *Uncuing* dan *Tongeret*. Penelitian ini diberi judul: Biografi Sejarah dan Pemikiran K.H. Muhammad Kurdi (Mama Cibabat-Cimahi) 1839-1954.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dibahas mejadi beberapa pertanyaan.

Diantaranya :

- a. Bagaimana Riwayat Hidup K.H. Muhammad Kurdi?

⁵⁰ Wawancara Hajjah Syarifah (78 tahun) tanggal 23 Februari 2017.

⁵¹ Ibnu Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa*, (Jakarta : Gema Insani, 1997), hlm. 48.

- b. Bagaimana jejak dan kiprah K.H. Muhammad Kurdi?
- c. Bagaimana pemikiran K.H. Muhammad Kurdi seperti terurai dalam karyanya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menguraikan beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam proses penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan riwayat hidup K.H. Muhammad Kurdi.
- b. Menguraikan jejak serta kiprah K.H. Muhammad Kurdi
- c. Menguraikan pemikiran K.H. Muhammad Kurdi yang tertuang dalam karyanya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan proses peninjauan kembali karya-karya yang berkaitan dengan penelitian. Kajian Pustaka berisi tentang uraian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini merupakan suatu proses dalam membentuk suatu kerangka penelitian yang mengarahkan studi dan pengumpulan data penelitian.

Karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Arif Fajrullah⁵² dengan judul “Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)”. Secara garis besar, penelitian Fajrullah membahas mengenai kondisi sosial politik masyarakat Cimahi pada masa revolusi fisik, latar belakang pendirian Pesantren Cibabat, serta peranannya dalam mempertahankan kemerdekaan di Cimahi.

⁵² Arif Fajrullah adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia dan menyelesaikan pendidikannya di kampus tersebut pada tahun 2010.

Penelitian Arif mengarah pada kesimpulan bahwa Pesantren Cibabat yang didirikan oleh K.H. Muhammad Kurdi pada tahun 1923 M. Pesantren ini berawal dari pengajian kecil di surau atau mushola, yang kemudian berperan aktif dalam membantu proses perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia menulis, *kobong-kobong* (asrama) yang ada di Pesantren Cibabat sering diisi para pejuang dan menjadi tangsi TKR yang dipimpin oleh Daeng Kosasih Ardiwinata, terutama pada waktu terjadi pertempuran ACW (pabrik senjata jepang). Meskipun penelitian Fajrullah memfokuskan pada perjuangan rakyat Cimahi dan peran Pesantren Cibabat, karya tersebut mengarahkan penulis untuk menggali informasi lebih dalam melalui data-data yang telah dikemukakan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah atau tahapan sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah pertama dalam metode penelitian sejarah. Heuristik memiliki makna mencari sumber utama dari topik sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengunjungi beberapa situs yang berkenaan dengan topik ini. Dalam tahap heuristik, sumber menjadi hal yang pertama harus didapatkan. Setelah itu disesuaikan sumber tersebut menjadi sumber primer atau sumber sekunder sebagai berikut.

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis mencari sumber-sumber yang berkenaan dengan tokoh. Sumber primer yang penulis dapatkan diantaranya,

Sumber berupa kitab :

1. Terjemah Sunda Kitab *Fath al-Arifin*, ditulis oleh K.H. Muhammad Kurdi, (Jakarta: Firma Sayyid Utsman, tanpa tahun)
2. Terjemah Sunda Kitab *Yawakit* oleh KH. Muhammad Kurdi ditulis pada tahun 1941.
3. Kitab *Uncuing & Tongeret* yang ditulis oleh KH. Muhammad Kurdi. (tanpa tahun)
4. Kitab *Pepeling Maot* ditulis oleh K.H. Muhammad Kurdi (tanpa tahun)
5. Terjemah Sunda kitab *Nadhom Barzanji* oleh KH. Muhammad Kurdi yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Maqom – Cibabat. (tanpa tahun)
6. Terjemah Sunda Kitab *Jauharottauhid (Jauhar at-Tauhid)* oleh K.H. Muhammad Kurdi. Selesai ditulis pada 7 Rajab 1323 H atau sekitar 6 September 1905 M.
7. Terjemah Al Quran 30 Juz karya K.H. Muhammad Kurdi selesai pada 9 Muharram 1371 H atau sekitar 9 Oktober 1951 M.
8. Terjemah Sunda Kitab *Burdah Al Madih* oleh KH. Muhammad Kurdi yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Maqom Cibabat. (tanpa tahun).
9. Terjemah *Safinat an-Naja* (kitab fikih) oleh K.H. Muhammad Kurdi ditulis pada tahun 1344 H atau sekitar tahun 1925 M.

Sumber Visual :

10. Foto K.H. Muhammad Kurdi dalam kitab nadzom Barzanji.
11. Foto Nisan K. H. Muhammad Kurdi di Cibabat (6 Desember 2016).
12. Foto Catatan Pribadi KH. Muhammad Kurdi dalam menerjemahkan Al Qur'an.

13. Foto tulisan asli K.H. Muhammad Kurdi tentang kitab *Uncuing* dan *Tongeret*.
14. Foto catatan anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah K.H. Muhammad Kurdi .
15. Foto pelantikan R.A.A. Wiranatakusumah.
16. Foto bangunan masjid lama Pesantren Cibabat.

Sumber Lisan :

17. *Wawancara* Hajjah Syarifah (menantu KH. Muhammad Kurdi) dilaksanakan pada 23 Februari 2017 di kediamannya di Pondok Pesantren Al Maqom (Cibabat-Cimahi).
18. *Wawancara* K.H. Muhammad Ridwan (H. Encep) Cucu KH. Muhammad Kurdi dilaksanakan pada 23 Februari 2017 di kediamannya di Pondok Pesantren Al Maqom (Cibabat-Cimahi).

2. Kritik

Kritik atau Verifikasi yaitu proses pengujian data secara kritis. Menurut Sulasman, setelah sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan originalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.⁵³ Kritik terbagi menjadi dua cara yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kedua kritik ini diharapkan mampu untuk mengetahui keautentikan dari sumber baik keterangan yang ada didalamnya maupun jejak historis sumber tersebut.

⁵³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, contoh Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 101.

a. Kritik Intern

Kritik ini merupakan suatu usaha untuk mengungkapkan isi dari sumber yang telah didapat. Menjawab pertanyaan seperti apa, dimana, bagaimana isi dari sumber tersebut. Sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk menelusuri keautentikan sumber, seperti bahan apa yang digunakan untuk menulis sumber ataupun menggunakan alat tulis semacam apa.

1. Sumber Tertulis

Kitab *Fath al-Arifin* merupakan kitab karya Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang menjadi pedoman dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kitab ini diterjemahkan oleh K.H. Muhammad Kurdi ke dalam bahasa Sunda dengan tulisan arab pegon. Di dalamnya berisi silsilah K.H. Muhammad Kurdi dalam berguru tarekat. Selanjutnya, berisi tentang pedoman dalam berdzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, serta pemikiran Syaikh Ahmad Khatib Sambas perihal 20 *muraqabah*.⁵⁴

Kitab *Yawakit* merupakan kitab terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Sunda. Membahas tentang tauhid kepada Allah swt. Ditulis langsung oleh KH. Muhammad Kurdi sehingga termasuk ke dalam sumber primer. Kitab ini ditulis pada tahun 1941.

Kitab *Uncuing & Tongeret* dan Kitab *Pepeling Maot* yang ditulis langsung oleh K.H. Muhammad Kurdi dan diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat-

⁵⁴ *Muraqabah* (pengendalian diri) merupakan teknik zikir tarekat Naqsyabandiyah. Pada umumnya dilakukan oleh mereka yang telah menguasai praktek zikir *lathaif*. Kitab-kitab yang menjadi pegangan dalam teknik ini amat sedikit dikarenakan tak mungkin seorang murid mampu mempelajarinya melalui kitab. Dengan kata lain, proses zikir ini harus berada dalam bimbingan dan pengawasan guru atau *mursyid*-nya. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 82.

Cimahi. Kitab ini berisikan tentang syair-syair dalam bahasa sunda dengan nilai-nilai agama. Berisikan tentang nasihat-nasihat tentang kematian yang dikaitkan dengan keadaan alam sekitar. Kitab ini termasuk ke dalam sumber primer karena merupakan tulisan langsung K.H. Muhammad Kurdi.

Kitab *Jauharotuttauhid (Jauhar at-Tauhid)* dalam bahasa Arab merupakan karya seorang ulama besar bernama Syekh Ibrahim al-Laqoni. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda pada tahun 1323 H atau sekitar tahun 1905 M oleh K.H. Muhammad Kurdi. Kitab ini menjelaskan tentang hal-hal dasar yang wajib diketahui oleh seorang *mukallaf*.⁵⁵ Terjemah kitab ini termasuk sumber primer yang ditulis langsung oleh KH. Muhammad Kurdi.

K.H. Muhammad Kurdi menerjemahkan Al Quran 30 Juz dari bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda. Kitab ini termasuk ke dalam sumber primer karena merupakan tulisan langsung yang selesai ditulis pada tahun 1371 H atau sekitar tahun 1951 M.

Kitab *Nadhom Barzanji* (tanpa tahun) yang terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Sunda yang diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat-Cimahi. Berisikan tentang syair-syair dari kitab *Barzanji*, sebuah kitab pujian dan riwayat Nabi Muhammad saw. kitab ini merupakan sumber primer karena ditulis langsung oleh K.H. Muhammad Kurdi.

⁵⁵ *Mukallaf* adalah seseorang yang sudah mendapatkan beban (*taklif*) berupa syariat. Ia sudah berkewajiban menunaikan seluruh perintah dan menjauhi larangan syariat Islam. Baginya, syariat sudah berlaku, baik hukum yang bersifat *taklifi* (wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram) ataupun *wadh'iy* (mencakup sah dan batal; *rukhsah* dan *azimah*; syarat dan rukun), dan seluruh dimensi syariat. (<http://www.nasrudin.web.id/2016/03/perbedaan-mukallaf-dan-baligh-dalam.html>, diakses pada 13 Maret 2017). Lihat dalam K.H. Muhammad Kurd, Terjemah *Jauharotuttauhid (Jauhar at-Tauhid)*, (tidak diterbitkan, tanpa tahun), hlm. 4.

Kitab *Burdah al-Madiah* (tanpa tahun) yang merupakan terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Sunda yang diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat-Cimahi. Di tulis langsung oleh KH. Muhammad Kurdi sehingga termasuk ke dalam sumber primer. Dalam kitab ini berisikan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad saw. serta pandangan tentang sifat-sifat Allah swt.

Terjemahan kitab *Safinat an-Naja* oleh K.H. Muhammad Kurdi berisi tentang penjelasan dasar-dasar ilmu agama (fikih). Ditulis oleh K.H. Muhammad Kurdi pada tahun 1344 H atau sekitar 1925 M.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan digunakan penulis untuk melengkapi data-data yang tersedia pada sumber tertulis. Meskipun sering menjadi sumber yang terpinggirkan, agaknya perlu penulis lakukan untuk mengisi kekosongan yang tidak didapatkan pada sumber tertulis.⁵⁶ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang sekiranya memiliki informasi tentang KH. Muhammad Kurdi. Di antaranya *pertama*, Ibu Hj. Syarifah (78 tahun) merupakan menantu dari K.H. Muhammad Kurdi, istri dari KH. Sulaeman Kurnia.⁵⁷ Ia merupakan salah satu saksi hidup setidaknya pada akhir-akhir masa hidupnya. *Kedua*, K.H. Encep (48 tahun) cucu dari KH. Muhammad Kurdi. Melalui tradisi lisan, penting untuk diungkapkan setidaknya rekonstruksi masa lalu yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) di lingkungan keluarga Pesantren Cibabat.

⁵⁶ Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan: Konsep dan Metode*, (Bandung: Minor Books, 2006), hlm. 5-10.

⁵⁷ K.H. Sulaeman Kurnia merupakan anak terakhir dari K.H. Muhammad Kurdi. Pembahasan mengenai silsilah dan mata rantai keluarga akan dibahas pada bab berikutnya.

b. Kritik Ekstern

Bagian yang paling esensial dari kritik ekstern adalah penerkaan mengenai tanggal kira-kira pada dokumen dan suatu identifikasi yang menurut dugaan adalah pengarangnya atau paling tidak, suatu rabaan mengenai lokasinya dalam waktu dan dalam ruang serta mengenai kebiasaan, sikap, watak, pendidikan, kenalan pengarang, dan sebagainya.⁵⁸

Terjemah Kitab *Fath al-Arifin*, ditulis oleh K.H. Muhammad Kurdi dan dicetak oleh Firma Sayyid Utsman tanpa ditulis keterangan diterbitkannya tahun berapa. Akan tetapi, dalam karyanya ini tertulis “*kaifiyat dua toriqoh benang nyundakeun raden Muhammad Kurdi*”. Maka dalam hal ini tentu menjadi bukti bahwa kitab ini merupakan salah satu karya K.H. Muhammad Kurdi.

Terjemah kitab *Yawakit* ditulis K.H. Muhammad Kurdi pada 4 jumadil akhir tahun 1360 H atau pada tanggal 28 Juni 1941. Terjemahan kitab *Yawakit* ini merupakan sumber primer, akan tetapi kitab yang penulis dapatkan merupakan salinan yang ditulis pada 28 Syaban 1422 H atau sekitar 24 Oktober 2003.

Kitab *Uncuing & Tongeret dan Pepeling Maot* yang ditulis oleh K.H. Muhammad Kurdi penulis dapatkan langsung dari cucu beliau, Bpk. Haji Encep. Kitab ini sudah berupa tulisan komputer yang diterbitkan oleh Ponpes Al Maqom Cibabat - Cimahi. Kitab ini berisi dua judul besar *Uncuing* dan *Tongeret* yang berisi bait-bait. Kitab ini termasuk sumber primer karena merupakan karya langsung K.H. Muhammad Kurdi. Meskipun demikian, penulis menemukan

⁵⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto, (Depok: Penerbit UI Press, 2008), hlm. 110.

catatan orisinil kitab ini. K.H. Muhammad Kurdi menulis dengan buku tulis yang sudah berwarna kuning dengan tinta hitam.

Nadhom Barzanji yang diterjemahkan oleh K.H. Muhammad Kurdi yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Maqom – Cibabat. Telah dicatat dengan tulisan berbahasa Arab menggunakan komputer. Kitab ini menjadi sumber primer karena merupakan catatan langsung K.H. Muhammad Kurdi.

Kitab *Jauharottauhid (Jauhar at-Tauhid)* dikarang oleh Syaikh Ibrohim al-Laqoni yang dialih bahasakan ke bahasa Sunda oleh K.H. Muhammad Kurdi. Kitab ini selesai ditulis pada 7 Rajab 1323 H atau sekitar tahun 6 September 1905 M. Penulis mendapatkan kitab ini telah berbentuk tulisan komputer, akan tetapi nampak dalam kitab ini bahasa Arab yang ditulisnya menggunakan tulisan tangan. Meskipun demikian, penulis mendapat akses untuk melihat catatan orisinil kitab K.H. Muhammad Kurdi berupa tulisan tangan dengan tinta hitam di atas buku yang sudah berwarna kuning.

Terjemah Al Quran 30 Juz karya K.H. Muhammad Kurdi selesai tahun 1371 H atau sekitar tahun 1951 M. Terjemah ini masih berupa tulisan tangan, dengan menggunakan tinta hitam di atas buku yang sudah berwarna kuning. messskkki

Kitab *Burdah al-Madiah* yang berisi syair-syair pujian yang dialih bahasakan oleh K.H. Muhammad Kurdi yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Maqom Cibabat. Meskipun telah diketik dengan sistem komputasi, kitab ini menjadi sumber primer dikarenakan karya orisinil K.H. Muhammad Kurdi.

Kitab *Safinat an-Naja* merupakan kitab yang ditulisa oleh Syaikh Salim bin Sumair. Kitab fikih ini populer di kalangan pesantren karena bahasa yang mudah

dipahami dan menjadi kitab wajib bagi para santri di Nusantara. Penulis mendapatkan kitab ini telah dalam bentuk fotokopi dengan tercantum disundakan oleh K.H. Muhammad Kurdi serta bertuliskan tahun 1344 H atau sekitar 1925 M.

3. Interpretasi

Tahapan ini adalah proses menafsirkan fakta-fakta yang saling berhubungan berdasarkan data yang telah terverifikasi. Dalam tahap ini, penulis berupaya untuk merekonstruksi sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada. Interpretasi dinilai sebagai wilayah yang rentan dengan subjektivitas, sebab menjadi ranah bagi penulis untuk mengungkapkan pandangannya.

Ulama merupakan sosok karismatik sebagai elite-religius yang punya pengaruh besar di kalangan rakyat, serta sebagai *key person* masyarakat desanya.⁵⁹ Hubungan yang kuat antara ulama dengan masyarakat tampak jelas dalam kerangka sosial, ekonomi, maupun politik. Peran sosial kemasyarakatan ulama di tengah kehidupan masyarakat –baik yang menyangkut aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, maupun yang spesifik, yakni keagamaan– paling tidak telah menjadikan sosok figur terpendang dalam kehidupan sosial ini.⁶⁰ Posisi ulama yang teramat penting menjadi dasar ulama memiliki sebutan khusus di berbagai wilayah. Misalnya, di daerah Jawa Barat ulama disebut dengan panggilan “*ajengan*”, “*mama*”, “*eyang*”, di wilayah Sumatera Barat disebut “*buya*”, di Aceh dikenal dengan panggilan “*teungku*”, dan masih banyak lagi

⁵⁹ Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: BPA-UGM, 1974), hlm. 17. Dalam Ahmad Adaby Darban, *Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Humaniora Vol. 16, hlm. 27. Di akses melalui: <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/804/646> pada 27 Februari 2018.

⁶⁰ Ibnu Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa*, (Jakarta : Gema Insani, 1997), hlm. 59-60.

sebutan-sebutan yang berbeda di beragam wilayah. Hal ini menjadi bentuk pengagungan terhadap tokoh agama yang telah menjadi bagian dari struktur penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Ulama bukanlah gelar atau sebutan bagi sembarang orang. Istilah ini diperuntukkan kepada mereka yang paham tentang agama (Islam). Dalam bahasa agama, disebut dengan istilah *faqqihu fiddin*, atau memiliki pemahaman tentang agama. Proses yang ditempuh pun tidak mudah. Seseorang yang hendak menjadi ulama, hendaknya mengikuti berbagai proses pendidikan yang telah berkembang di masanya. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan agama menjadi salah satu cara untuk menimba ilmu kepada ulama.

K.H. Muhammad Kurdi merupakan salah satu ulama karismatik di Bandung. Ia merupakan anak dari pasangan Kiai Abu Hasan Burujul dan Ibu Fatimah. Ia merupakan keturunan ke-5 dari Syaikh Abdul Manaf yang dinilai sebagai *sesepuh* ulama Bandung. Pendidikan agama yang pertama diperolehnya berasal dari lingkungan keluarga. Kemudian menimba ilmu kepada kakeknya, K.H. Abdul Qohhar. Kemudian menimba ilmu di pesantren Cibeureum Kidul serta di sebuah Pondok Pesantren di Ujung Berung (Sukamiskin). Dalam perjalanannya,, beliau melanjutkan pendidikan di pesantren K.H. Muhammad Alwi Sukapakir Bandung.

Ketika *mesantren* di Mama Sukapakir, kabarnya K.H. Muhammad Kurdi sudah menjadi ulama.⁶¹ Jaringan intelektual kepada Mama Sukapakir merupakan jaringan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Selanjutnya Ia melakukan

⁶¹ Wawancara K.H. Encep (48 tahun), pada 23 Februari 2017.

perjalanan (*rihlah*) ke Haramayn (Makkah dan Madinah) untuk berhaji. Pada umumnya, mereka yang pergi ke Haramayn tidak saja untuk berhaji, akan tetapi untuk *thalab al-ilm*. Sebab pada masa itu Makkah menjadi pusat pertukaran pengetahuan dunia serta tak sedikit di antara ulama Jawi yang telah menjadi pengajar juga pelajar di sana. Momentum haji nampaknya menjadi sarana untuk memperdalam pengetahuan keagamaan K.H. Muhammad Kurdi. Bruinessen mengungkapkan, Di antara semua bangsa yang ada di Makkah pada masa itu, Orang Jawa (Asia Tenggara) merupakan kelompok terbesar. Sekurang-kurangnya sejak tahun 1860, bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Makkah, setelah bahasa Arab.⁶²

Meskipun tak ada catatan waktu mengenai keberangkatan K.H. ke Haramayn, tercatat ia pernah mengunjungi Jabal Abi Qubais. Sebuah tempat di Hijaz yang menjadi pusat pendidikan tarekat. Terdapat beberapa tokoh populer sebagai pemuka agama saat itu. Di antaranya, Maulana Khalid dan Muhammad Amin Al Kurdi yang menjadi guru besar agama. Bruinessen mengungkapkan, Tarekat Naqsyabandiyah telah dikenal di Indonesia paling tidak sejak abad ke-17, tapi baru benar-benar menjadi populer pada akhir abad ke-19. Dalam perkembangannya, secara khusus diangkat seorang tokoh yang mampu berbahasa Melayu bernama Abdallah Ar-zinjani di Jabal Abi Qubais, untuk mengajarkan teknik-teknik tarekat kepada orang-orang yang berasal dari Indonesia.⁶³

⁶² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41.

⁶³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 102-103.

K.H. Muhammad Kurdi mendapatkan *ijazah awal* dan *ijazah akhir*⁶⁴ di Jabal Abi Qubais Makkah dari Kiai Marzuki dan Kiai Muhammad yang merupakan murid dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas ulama tasawuf yang berasal dari Nusantara.⁶⁵ Sepulang dari Makkah, beliau berdakwah serta aktif dalam kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah setidaknya sejak tahun 1920, pengikutnya sudah lebih dari seratus orang. Selain itu, ia aktif mengajar dengan membangun sebuah lembaga pondok pesantren pada tahun 1923.⁶⁶

Dalam perjalanan dakwahnya di Bandung, K.H. Muhammad Kurdi mendapatkan sebuah *besluit* dari pemerintahan Hindia Belanda untuk menjadi hakim anggota. serta menjadi Hup⁶⁷ Penghulu Bandung selama empat tahun.

⁶⁴ Dalam dunia tarekat *ijazah* merupakan bentuk legitimasi untuk dapat melaksanakan rangkaian-rangkaian zikir tarekat dengan sendiri. *Ijazah* diberikan oleh seorang guru kepada muridnya setelah melihat perkembangan sang murid dalam melaksanakan teknik-teknik tarekat tersebut. Dalam hal ini penulis belum menemukan apa maksud dari *ijazah awal* dan *ijazah akhir* ini. Akan tetapi, Bruinessen mengklasifikasi setidaknya terdapat tiga tingkatan dalam *ijazah* di antaranya, yang paling dasar *ijazah* untuk melaksanakan zikir tarekat sendiri, kemudian *ijazah* kepada seorang murid untuk menjadi wakil dari syaikhnya, dan terakhir dan tertinggi penerima *ijazah* mendapatkan legitimasi untuk bertindak sendiri sebagai seorang syaikh dan mengambil *bai'at* kepada jemaah atau muridnya atas namanya sendiri. Nampaknya, istilah yang disematkan kepada K.H. Muhammad Kurdi dengan telah menerima *ijazah awal* dan *ijazah akhir* ini merupakan bentuk dari *ijazah* tingkat pertama berupa legitimasi mengamalkan zikir tarekat sendiri serta *ijazah* tingkat terakhir yang mendapatkan wewenang untuk mengambil *bai'at* dari para murid atas namanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan penyematan pada namanya sebagai mursyid dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 87.

⁶⁵ Syaikh Ahmad Khatib Sambas merupakan ulama Nusantara yang telah menerap lama di Makkah. Syaikh Ahmad Khatib Sambas mengkaji kedua tarekat sekaligus, antara Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Oleh karenanya, tarekat ini dinilai berbeda dengan tarekat yang sebelumnya (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) sebab Syaikh Ahmad Khatib Sambas tidak mengajarkan kedua tarekat secara terpisah, akan tetapi digabungkan. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 215

⁶⁶ KH. R. Sulaeman Kurnia, *Sejarah Pondok Pesantren Al-Maqom Cibabat Cimahi Utara Kota Cimahi*, hlm. 12. Lihat pula Arief Fajrullah, Skripsi: "Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949)", (Bandung: UPI, 2010), hlm. 94.

⁶⁷ Yang dimaksud dalam catatan KH. Muhammad Sulaeman Kurnia adalah *hoefd*. Istilah yang berasal dari bahasa Belanda yang memiliki arti kepala. Dalam struktural kepenghuluan di Jawa, *hoefd* penghulu memiliki beberapa kesamaan istilah, di antaranya penghulu kepala, *hooge priester*, penghulu *landraad* dan juga khalifah. Periksa Ibnu Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu JAwa*, (Gema Insani Press, 1997), hlm.67. Lihat pula dalam G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950*, (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 71-79.

Selain itu, beliau pernah bertindak sebagai rohaniawan dalam pelantikan Rd. H. Wiranata Kusumah pimpinan Pasundan se-Priangan.⁶⁸

K.H. Muhammad Kurdi selain aktif dalam kehidupan sosial dan agama, beliau aktif dalam kepenulisan. Berbagai kitab telah beliau terjemahkan ke dalam bahasa Sunda termasuk menyusun terjemah Al Quran 30 Juz. Dalam terjemah Sunda kitab *Jauhar at-Tauhid*, beliau menulis,⁶⁹

*Jisim kuring ngawiwitian ieu nyerat
 Ku jenengan Allah nu maparin rohmat
 Nu diseja nyuhunkeun kaberekahan
 Ti ngawitan nyerat dugi ka tamatan
 Nya ieu nyundakeun nadom Jauharoh
 Disundakeun malah mandar rekah
 Kanggo anu kirang terang basa Arab
 Bangsa peribadi jalmi kirang tolab*

Dalam tulisan ini, K.H. Muhammad Kurdi mengharapkan keberkahan dan rahmat Allah swt. dengan mengalih bahasakan kitab *Jauhar at-Tauhid* yang berbahasa Arab ke bahasa Sunda. Dengan maksud mempermudah masyarakat luas untuk memahami isi kitab terkhusus bagi mereka yang tidak memahami bahasa Arab.

Berbagai pemikiran beliau dituangkan dalam kitab-kitab yang beliau terjemahkan. Melalui kitab-kitab beliau kita mampu mengetahui bagaimana pemikiran keagamaan yang dianut. Sebagai penerus ulama *salaf* (terdahulu),

⁶⁸ KH. R. Sulaeman Kurnia, *Sejarah Pondok Pesantren Al-Maqom Cibabat Cimahi Utara Kota Cimahi*, hlm. 12.

⁶⁹ KH. Muhammad Kurdi, *Kitab Jauharotuttauhid*, (tidak diterbitkan, tt.), hlm. 1.

beliau menjalankan tradisi mengkaji kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi, hal tersebut tidak menutup kemungkinan beliau hanya mempelajari ilmu agama. Beliau mengarang kitab *Uncuing* dan *Tongeret* sebagai kitab pengingat kematian yang sarat dengan nilai-nilai sosial budaya. Selain itu, sebagai penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah beliau menyiratkan pandangannya tentang tasawuf sebagai bagian dari ajaran agama Islam.

Pemikiran K.H. Muhammad Kurdi nampak pada karyanya berjudul *Uncuing* dan *Tongeret* yang berisi renungan sufistik tentang kehidupan dan kematian. Kematian adalah kepastian sebagaimana kebiasaan masyarakat Sunda yang mengidentikkan suara burung *uncuing* sebagai pertanda kematian. Sedangkan *tongeret* adalah binatang yang tak berhenti bersuara dimana pun ia berada tak memperdulikan perutnya yang kosong. Karenanya ibadah manusia adalah dengan terus-menerus tak berhenti dimanapun ia berada.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian. Setelah melakukan proses interpretasi yang memberikan gambaran mengenai susunan dari penelitian ini. Historiografi merupakan proses merangkai peristiwa satu dengan yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Dengan kata lain, tahapan ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis, dengan selalu

memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.⁷⁰ Dalam penyusunan penelitian ini, penulis membagi pembahasan dalam empat bab, diantaranya :

Bab pertama merupakan bahasan mengenai pendahuluan yang memiliki bahasan diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan langkah-langkah penelitian. Bab ini bertujuan untuk mengetahui dasar, arah serta bagaimana proses penelitian ini dilakukan.

Bab kedua dalam skripsi ini membahas mengenai latar belakang K.H. Muhammad Kurdi. Setidaknya, penulis menguraikan latar belakang keluarga, jaringan guru dan ulama baik di Nusantara maupun guru tarekat yang ia dapatkan di Makkah, serta kepribadian K.H. Muhammad Kurdi.

Bab ketiga mengulas tentang karya, peran, serta pemikiran K.H. Muhammad Kurdi tentang keagamaan (Islam). Karya K.H. Muhammad Kurdi mengarah pada empat kategori, yaitu penerjemahan al Qur'an, akidah, tasawuf, serta *sirah nabawiyah*. Selanjutnya mengungkapkan kiprahnya dalam mendirikan Pesantren Cibabat, menjadi *Hoefd* Penghulu Bandung, serta pimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kemudian mengungkap pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab *Uncuing & Tongeret*.

Bab keempat merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah ini. Di dalamnya kembali diulas hasil-hasil temuan dari penelitian ini dalam kerangka kesimpulan. Selain itu, bab ini memuat tentang saran-saran yang bisa menjadi catatan penting untuk proses penelitian di masa mendatang.

⁷⁰ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964), hlm. 22-29.